

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Internalisasi

a. Definisi Internalisasi

Secara bahasa, internalisasi mengacu pada proses memahami norma, baik yang berlaku untuk diri sendiri maupun dalam interaksi dengan sesama di kehidupan sehari-hari. Soedijarto menjabarkan bahwa internalisasi nilai adalah suatu perjalanan mendalam untuk menjadikan nilai-nilai keagamaan serta nilai pendidikan sebagai hakikat dari kepribadian seseorang.¹⁶ Menurut Siti Ayu Aisyah internalisasi adalah kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang berarti "tanpa tekanan" mengacu pada proses internalisasi yang menjadi sebuah rutinitas.¹⁷ Menurut Bahrurrosyadi menjelaskan bahwa internalisasi merupakan suatu alur penyerapan nilai-nilai, hingga nilai itu melekat dalam diri seseorang yang menjadikan nilai tersebut sepenuhnya menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya, seperti menjadi tanda kepemilikan dalam diri seseorang.¹⁸ Berdasarkan definisi

¹⁶ Soedijarto, Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu, (J -karta: BalaiPustaka, 2003), Cet. 4, hlm. 14.

¹⁷ Siti Ayu Aisyah and Muhammad Win Afgani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Murid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Tpa) Di Kenten Permai," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL* 3 (2023): 170.

¹⁸ Moch. Bahrurrosyadi Amrulloh Dian Ika Novita Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Smk Abdi Negara Tuban," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 16 (2015): 49.

di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam kehidupan dengan menerapkan nilai melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan nilai itu sebagai tanda dalam kepemilikan di dirinya sendiri.

Internalisasi nilai-nilai adalah upaya atau metode untuk menanamkan norma-norma yang membentuk perilaku ideal bagi kelompok tertentu. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, bertujuan membentuk pribadi muslim berakhlak terpuji. Integrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke peserta didik adalah hal yang penting dalam upaya internalisasi ini.¹⁹ Menurut Fibriyan Irodati internalisasi pada hakikatnya adalah menanamkan nilai-nilai ke dalam diri seseorang yang akan memengaruhi cara mereka melihat dunia. Sebaliknya, internalisasi nilai-nilai religius yaitu proses menanamkan nilai-nilai religius dalam diri seseorang sehingga mereka berperilaku dengan cara yang baik.²⁰

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai adalah proses penerimaan individu sebagai anggota masyarakat dan kemudian menyesuaikan diri dengan nilai serta norma sosial. Hal ini terjadi dalam penghayatan

¹⁹ Yedi Purwanto; Ridwan Fauzi Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.

²⁰ Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

nilai agama dan pendidikan yang terhubung dengan kepribadian siswa, yang akhirnya membentuk karakter positif pada diri mereka.

b. Metode dalam proses internalisasi

Menurut Susiyanto, metode dalam internalisasi, khususnya dalam penanaman akhlak, dilakukan dalam empat (empat) tahap: Peneladanan, Pembiasaan, Penegakan Aturan, dan Pemotivasian.²¹ Secara praktis, internalisasi juga bisa dilakukan melalui metode lain yang biasa digunakan oleh guru untuk memberikan pengetahuan, perbuatan baik, maupun praktik dalam kehidupan.

1) Peneladanan

Pada dasarnya, metode peneladanan merupakan upaya penerapan nilai agar dapat diterapkan pada diri sendiri. Dengan demikian langkah peneladanan ini dimulai dengan proses mengekstrak nilai dari sumber tertentu. Penanaman nilai-nilai karakter religius dalam diri siswa berawal dari sikap teladan guru diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memperkuat keyakinan beragama melalui proses belajar dan internalisasi. Proses ini dimulai dari penerapan karakter religius oleh siswa, sehingga membentuk mereka menjadi individu yang patuh terhadap ajaran agama serta mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan rasa cinta tanah air.

²¹ Susiyanto Susiyanto and Sudarto Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 116, <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.116-127>.

Metode mendidik dengan memberikan contoh (keteladanan) dinilai sangat efektif. Semua yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya adalah hasil representasi dari isi Al-Qur'an. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai panutan yang baik sehingga tingkah lakunya bisa diikuti oleh siswa. Contohnya, mulai dari cara guru berpakaian yang rapi, sikap ramah guru saat berinteraksi dengan warga sekolah, hingga kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Tindakan guru dalam memberikan teladan kepada siswa menjadi contoh nyata sebagai pengalaman positif.²²

2) Pembiasaan

Susiyanto berpendapat bahwa setiap manusia hendaknya merenungkan dan memperhatikan segala perbuatannya. Dengan begitu muncul rasa spontanitas bahwa telah terbiasa mengerjakan hal serupa secara berkali-kali yang menjadikan seseorang tak butuh lagi berpikir panjang untuk mengulang perbuatan yang sama. Ini adalah cara menanamkan sikap untuk tumbuh dan menetap dalam diri manusia.²³ Pembiasaan berfungsi sebagai cara untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir

²² Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.

²³ Susiyanto Susiyanto and Sudarto Sudarto, *Op Cit.*, hal. 121.

tertentu. Kebiasaan yang baik akan mengubah semua sifat baik menjadi kebiasaan dan budaya.²⁴ Menurut Huriah, dalam melakukan metode pembiasaan kepada peserta didik terdapat beberapa persyaratan harus diperhatikan.²⁵

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, sehingga peserta didik tidak mengembangkan kebiasaan baru yang bertentangan dengan yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan ini harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dengan pengulangan yang konsisten hingga benar-banar melekat dan menjadi suatu kebiasaan.
- c) Dalam mendidik harus memiliki sikap konsekuen, tegas, dan tetap teguh yaitu hal yang sangat penting. Jangan biarkan anak melanggar kebiasaan yang telah disepakati bersama.

3) Penegakan Aturan

Metode penegakan aturan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk menciptakan ketertiban dan disiplin dalam menerapkannya. Penanaman pembiasaan harus diikuti dengan penegakkan aturan agar siswa tidak mengabaikan atau melanggar aturan. Namun, hukuman atas kesalahan harus memiliki tingkat, mulai dari yang paling ringan hingga yang paling

²⁴ Huriah Rachmah Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana, "Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 10 (2024): 329.

²⁵ *Ibid*

berat. Penanaman nilai melalui metode hukuman memiliki banyak pro dan kontra di masyarakat.²⁶

4) Pemotivasian

Metode penanaman ini menggunakan targhib/dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan saat mencapai kesuksesan dalam kebaikan. Ini dapat dimotivasi dengan berbagai cara, seperti memberi saran atau memberikan penghargaan atas prestasi atau keberhasilan. Motivasi juga dapat digunakan dalam bentuk nasehat dan penghargaan.²⁷

2. Nilai- Nilai Religius

a. Definisi Nilai-Nilai Religius

Menurut Enok Anggi Pridayani, nilai itu penting karena menjadi pondasi ketertarikan kita pada sesuatu. Dari segi asal-usul kata, "nilai" atau "*value*" (bahasa Inggris) atau "*valaere*" (bahasa Latin) bermakna: berguna, bagus, bernilai, dan kokoh. Nilai adalah sesuatu yang membuat suatu hal disukai, didambakan, memberikan manfaat, dihargai, dan menarik perhatian. Oleh karena itu, nilai adalah hal yang sangat dihormati, yang mencerminkan tindakan seseorang. Menurut Sahlan Nilai adalah jenis kepercayaan yang ada di dalam sistem kepercayaan yang menentukan bagaimana seseorang bertindak

²⁶ Putri Rahmadayani, Badarussyamsi, and Minnah el-Widdah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 2 (2023): 213–38, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>.

²⁷ *Ibid*

atau menghindari sesuatu, atau bagaimana sesuatu dianggap pantas atau tidak pantas.²⁸ Berdasarkan definisi diatas Nilai yaitu suatu ketertarikan suatu hal yang bisa menarik kita menjadikan suka akan suatu hal yang menjadikan hal tersebut menjadi penanda tersendiri untuk seseorang.

Kata religius berasal dari istilah Latin *religare* yang berarti mengikat atau menahan. Dalam bahasa Inggris, "*religion*" merujuk pada konsep agama. Agama berfungsi sebagai pedoman yang mengatur interaksi antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks Islam, hubungan yang ada tidak hanya melibatkan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia, lingkungan, dan komunitas. Dengan demikian, agama mencakup segala perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada keyakinan kepada Allah, sehingga semua tindakan mereka dipengaruhi oleh keyakinan tersebut dan membentuk sikap positif dalam diri serta perilaku mereka masing-masing setiap harinya.²⁹

Menurut Nurcholis Madjid, Agama/Religius yaitu mencakup semua tindakan baik yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan ridha Allah. Dengan kata lain, agama mencakup semua tindakan manusia di dunia ini yang menghasilkan keutuhan berbudi

²⁸ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.

²⁹ Jakaria Umra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3.2, no. 2 (2018): 155.

luhur (ber-akhlaq karimah), yang dibangun atas iman atau percaya kepada Allah dan kesadaran akan tanggung jawab mereka sendiri. Berdasarkan definisi tersebut bisa disimpulkan Religius yaitu hukum/ketentuan yang mengatur manusia dengan tuhan yang menghasilkan nilai Akhlakul Karimah yang dipercaya atas dasar iman dan percaya kepada tuhan.

Lisa Safiri berpendapat bahwa nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam jiwa seseorang. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang baik dalam lembaga pendidikan tersebut.³⁰ Majhiatul Hanna mendefinisikan nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah dan menunjukkan bagaimana kehidupan beragama dibangun dari tiga komponen utama: aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga komponen ini membantu seseorang berperilaku sesuai dengan aturan Allah untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.³¹

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang berasal dari praktik beragama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga di lembaga

³⁰ Lisa Safitri et al., "Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung Analisis Nilai Nilai Religius Dalam Film Animasi 'Nussa' Episode Compilation Vol. 15" 15, no. May (2021): 1–7, <http://eskrispi.stkippgribl.ac.id/>.

³¹ Majhiatul Hana Riski Wulandari, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Program Tahfidzul Qur'an Juz 30 Di Sdit Annida Qolbu Kota Sampit Abstrak."

pendidikan untuk mencapai kehidupan yang baik baik di dunia maupun di akhirat.

b. Jenis Nilai - Nilai Religius

Nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual yang memiliki sifat sakral dan dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku berdasarkan keyakinan agama yang diikuti. Terdapat berbagai macam nilai-nilai keagamaan yang sering dijumpai, termasuk nilai dalam agama, nilai kebenaran, nilai etika, dan nilai keindahan.

Nilai-nilai religius perspektif akhlakul karimah (akhlak mulia) dalam Islam terdiri dari prinsip-prinsip moral yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah dan bertujuan untuk membangun individu yang taat kepada Allah SWT dan berperilaku baik terhadap sesama manusia. Pengertian lain dari akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Alqur'an dan Sunnah. Dengan demikian, akhlak karimah merujuk pada tindakan yang baik dan terpuji, yang menjadikan indikator kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak karimah muncul dari sifat-sifat yang diwujudkan dalam tindakan yang sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.³²

Kholiatun Maghfiroh berpendapat bahwa akhlak yaitu sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan dengan

³² Titik Susiatik and Thusma Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah" 1, no. 1 (2021): 21.

mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir dan pertimbangan secara mendalam.³³

Mencakup beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan Akhlakul Karimah yaitu tingkah laku seseorang dimana itu merupakan tanda iman kepada Allah dan sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang menyebabkan manusia dapat berpikir secara mendalam.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Definisi Akidah Akhlak

Aqidah diambil dari kata 'aqada, ya'qidu aqdun, yang mengandung makna mengikat, hubungan, atau kepercayaan. Menurut Dzulkifi Hadi Imawan akidah adalah keterikatan hati yang mendalam terhadap sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang. Aqidah dalam pengertian umum (bahasa) merujuk pada hal-hal yang melekat dalam hati seseorang.³⁴ Definisi Akidah menurut Dewi Prasari Suryawati secara etimologi artinya kepercayaan, keyakinan. Akidah secara istilah yaitu sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits.³⁵ Berdasarkan definisi di atas Akidah merupakan sebuah ikatan kepercayaan yang dipegang

³³ Kholiatun Magfiroh Nurul.I, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1 No, no. 1 (2021): 20.

³⁴ Dzulkifli Hadi Imawan, *Pendidikan Agama Islam Studi Integratif Syariah, Akidah, Akhlak Dan Islamisasi Pendidikan Di Indonesia*, Universitas Islam Indonesia, vol. 2, 2020.

³⁵ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 314.

manusia sebagai petunjuk kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut KBBI, "Akhlak" umumnya berarti "budi pekerti" atau "tingkah laku", dan kata "Akhlak" berasal dari kata Arab, yang berarti "bentuk kejadian". Menurut Syamsul Rizal, akhlak adalah upaya untuk menciptakan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan baik secara spontan. Yang berarti suatu kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan tanpa harus pemikiran.³⁶ Berdasarkan definisi diatas Akhlak merupakan sikap yang muncul dan menetap pada jiwa seseorang yang mendorong sikap dan perbuatan baik.

Pembelajaran akidah akhlak menurut Amirudin Abdullah adalah upaya guru untuk mengajarkan akidah akhlak secara efektif dan produktif kepada siswa mereka dengan menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memperoleh perubahan dalam pengetahuan, kemampuan, dan sikap.³⁷ Pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting bagi siswa untuk mencapai keseimbangan antara hubungan antara manusia dengan lingkungannya dalam kehidupan sosial, dan keseimbangan antara Tuhan dengan manusia (hablum min Allah wa hablum min

³⁶ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.

³⁷ Amiruddin Abdullah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2013.

an-nas).³⁸ Pembelajaran Akidah Akhlak, menurut M. Irfangi, merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa agar dapat mengenali, memahami, merasakan, dan mempercayai Allah SWT. Penerapan ini penting dalam tindakan sehari-hari yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis.³⁹

Dengan demikian, maka beberapa pengertian di atas bisa disimpulkan dan dapat dipahami bahwa pembelajaran Akidah Akhlak membahas tentang tingkah laku manusia yang berpedoman Al-Qur'an & hadist, serta upaya untuk menanamkan akhlak-akhlak terpuji kepada peserta didik.

b. Jenis-Jenis Akhlak

Pembagian akhlak yang akan dibahas di sini dilihat dari perspektif Islam, baik dari sifat maupun dari objeknya. Dari sisi sifat, akhlak dibagi menjadi dua kategori, yaitu yang pertama, akhlak yang baik, yang juga dikenal sebagai akhlak mahmudah (yang terpuji) atau akhlak karimah; dan yang kedua, akhlak (yang buruk) atau akhlak madzmumah.⁴⁰

³⁸ Latifatul Fauzia, "Implementasi Metode Learning Start With a Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 240–69, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>.

³⁹ M Irfangi, "Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 74, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>.

⁴⁰ Aden Herawati Muh. Faiz Fawwaz Asir, "Konsep Akhlak Dalam Islam," *Akhlak Dalam Islam* 2, no. 2 (2020): 6.

1) Akhlak Mahmudah (Yang Terpuji)

Akhlak mahmudah merupakan perilaku yang baik dan menjadi tanda dari iman seseorang. Akhlak mahmudah atau akhlak yang baik ini muncul dari sifat-sifat positif lainnya. Menurut Aisyah, akhlak mahmudah atau akhlak terpuji adalah kebalikan dari akhlak mazmumah (yang buruk). Seseorang yang tidak memiliki akhlak mahmudah mungkin dianggap tidak mengikuti ajaran Islam. Sebab intisari dari agama Islam adalah "Islam adalah keindahan dalam perilaku yang baik "Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dunia dengan akhlak mulia itu. Seperti biasanya, sikap atau tingkah laku itu tertanam dalam diri seseorang, yang membuatnya berbeda dari orang lain atau dari makhluk lain selain manusia.⁴¹

Akhlakul karimah adalah perilaku yang baik kepada Allah dan sesama manusia dengan melaksanakan ibadah yang wajib dan sunnah, serta menjalin hubungan yang baik kepada orang lain atau bisa yang disebut dengan "*hablum minannas*" (hubungan terhadap sesama manusia).⁴² Sifat yang terkandung dalam jenis akhlakul mahmudah/akhlakul karimah antara lain: cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul Nya, taat beribadah, senantiasa

⁴¹ Aisyah and Afgani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Murid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Tpa) Di Kenten Permai." (2023):170

⁴² Liana Fisa Husin Nafarin, Fitriah, "Abstrak," *Journal Islamic Education* 1 (2023): 255.

mengharap ridha Allah, tawadhu', taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana'ah, khusy dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun dalam bertindak maupun bertutur kata, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, bersikap toleransi antar sesama, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.⁴³

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah perilaku yang buruk atau tindakan jahat yang dapat merusak keyakinan seseorang dan mengurangi harga diri manusia. Ciri-ciri yang termasuk dalam akhlak madzmumah adalah sifat-sifat yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain:

- a) Berbohong adalah menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.
- b) Takabur (sombong) adalah merasa atau menganggap dirinya lebih unggul, lebih hebat, atau lebih mulia dibandingkan orang lain.

⁴³ Muh. Faiz Fawwaz Asir, "Konsep Akhlak Dalam Islam.", no. 2 (2020): 6

c) Dengki adalah perasaan atau sikap yang merasa tidak senang terhadap kebahagiaan atau keberuntungan yang dimiliki orang lain.

d) Bakhil atau kikir adalah kesulitan untuk membagi atau memberikan sebagian dari apa yang dimilikinya kepada orang lain.

c. Akhlak Menghormati sesama, Sopan dalam bertutur kata, Sifat toleransi untuk pencegahan perilaku *bullying*

1) Menghormati Sesama

Sikap menghormati sesama dapat menciptakan perbedaan agama, suku, budaya akan terasa lebih baik dan mudah untuk diterima satu sama lain, dan ketika orang merasa dihormati akan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga akan mengurangi kemungkinan seseorang menjadi target *bullying*. Di lingkungan sekolah sikap menghormati menjadi motivasi bagi setiap peserta didik. Peserta didik dapat merasa aman dan fokus dalam mengikuti pembelajaran bukan mengkhawatirkan mengenai perilaku *bullying*. Pendidikan akhlakul karimah dapat membangun karakter seseorang berdasarkan prinsip moral dan etika yang mendasari penghargaan terhadap orang lain, rasa empati, kerukunan, dan tanggung jawab sosial. Implementasi nilai-nilai moral seperti rasa empati, kerukunan, dan

penghormatan melalui pelajaran dan aktivitas di sekolah terbukti efektif dalam mengurangi peristiwa bullying.

2) Sopan dalam bertutur kata

Tutur kata yang sopan dapat mencerminkan rasa empati dan kepedulian terhadap perasaan oranglain, ketika kita terbiasa menggunakan bahasa yang positif mereka akan mendengarkan dan memahami perspektif orang lain dan menghindari tindakan salahfaham. Jika seseorang berbicara dengan sopan, terutama anak-anak dan remaja, mereka lebih cenderung untuk berperilaku dengan cara yang sama. Membangun budaya komunikasi yang positif dapat terbebas dari perilaku *bullying*.

3) Sifat toleransi

Toleransi merupakan sikap atau perilaku terhadap berbagai hal, seperti individu, kegiatan, atau kejadian. Sikap ini menunjukkan apakah seseorang suka atau tidak suka terhadap sesuatu, yang biasanya berkaitan dengan hal-hal yang dianggap baik, buruk, atau netral. Pandangan seseorang terhadap orang lain dapat berubah-ubah, dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang didapat. Memelihara sikap positif secara terus-menerus akan memperkuat karakter seseorang. Secara istilah, toleransi berarti sabar, menahan emosi, dan mau menerima pandangan orang lain. Selain itu, toleransi juga berarti menghormati dan menghargai

pandangan orang lain serta melakukan hal yang berbeda pendapat tanpa harus mengucilkan mereka.⁴⁴

d. Metode dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Untuk mengembangkan pendidikan agama Islam, pembelajaran akidah akhlak menjadi tumpuan utama. Strategi pembelajaran yang digunakan berfokus pada pendidikan karakter.⁴⁵ Metode yang dilakukan dalam pembelajaran kontekstual Akidah Akhlak adalah ceramah, simulasi (suri tauladan), diskusi, simulasi dan juga metode latihan dan pembiasaan.⁴⁶

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan pidato. Metode ini termasuk dalam kategori tersebut. Zubaidi Hasan menyatakan bahwa metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, yang biasanya disertai dengan contoh dari kehidupan nyata yang berhubungan dengan topik yang dibahas, meliputi kejadian, alasan mengapa itu terjadi, dan dampak yang akan dirasakan oleh pendengarnya. Jika dilakukan dengan baik dan didukung oleh alat serta media yang

⁴⁴ Mala Karmelia, "Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa," *Jurnal Lex Justitia*, 2, no. 1 (2020).

⁴⁵ Faisal Kamal, "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di Man Wonosobo Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 4, no. 1 (2017): 48.

⁴⁶ Zubaidi Hasan and Zubairi Zubairi, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023): 38–47, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>.

sesuai, metode ini akan berjalan dengan sukses agar para siswa tidak merasa jenuh selama pembelajaran.⁴⁷

2) Metode Simulasi / Suri Tauladan

Zubaidi menyatakan bahwa metode simulasi juga dikenal sebagai "contoh" atau "suri tauladan" merupakan salah satu pendekatan terbaik untuk mengajarkan Akidah Akhlak ini. Ini karena sifat kita sebagai pendidik akan menjadi contoh yang berharga bagi siswa. Sebagaimana Rasul memberikan contoh kehidupannya kepada pengikutnya.

3) Metode Diskusi

Menurut Zubairi, Metode diskusi adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengizinkan siswa atau kelompok melakukan pembicaraan ilmiah, agar mereka bisa bertukar pendapat dan menarik kesimpulan mengenai solusi untuk suatu masalah. Percakapan ilmiah yang responsif adalah pendekatan diskusi yang memungkinkan orang bertukar pendapat tentang masalah yang sedang terjadi.⁴⁸

4) Metode demonstrasi

Zubaidi hasan dan Zubairi mengatakan bahwa Metode demonstrasi merupakan cara belajar yang sangat berguna karena membantu siswa menemukan jawaban dengan menyaksikan suatu

⁴⁷ *Ibid hal 42*

⁴⁸ *Ibid hal 43*

proses atau kejadian tertentu. Mulyani dan Permana menjelaskan bahwa metode ini adalah metode belajar yang memanfaatkan tampilan visual untuk menunjukkan kepada siswa mengenai langkah-langkah dalam situasi tertentu.⁴⁹

Mustafa Kamal Nasution berpendapat bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak diantaranya yaitu:⁵⁰

a) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah teknik pembelajaran yang melibatkan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa untuk membangun akhlak mereka. Ini sangat efektif dalam pendidikan karena pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi siswa mereka dalam berbagai hal, seperti menjadi sopan, lembut, sopan, bijaksana, disiplin, jujur, ramah, rapi, dan semua sikap terpuji lainnya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bagi mereka. Karena pendidikan moral dan lain-lain merupakan tanggung jawab semua guru, semua guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka.⁵¹

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Mustafa Kamal Nasution and Aida Mirasti Abadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak," *Jurnal Tunas Bangsa* 1, no. 1 (2014): 30–54.

⁵¹ Fatma Zahra, Nurhasanah Putri Nilasari, and Chanifudin Chanifudin, "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 773–81, <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>.

b) Metode Nasehat

Dengan metode pemberian nasehat terhadap anak didik atas perilakunya yang di anggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

c) Metode Pembiasaan

Penggunaan metode pembiasaan bertujuan untuk membina anak agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu membiasakan melakukannya.

Dengan beberapa metode dalam penyampaian pembelajaran Akidah Akhlak tentunya guru maupun orang tua bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode keteladanan, nasehat/ceramah maupun pembiasaan sikap positif dengan harapan pembentukan nilai akhlakul karimah pada peserta didik.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, peneliti mendapatkan banyak informasi, tinjauan, serta sumber data dari berbagai pihak, termasuk dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Siti Ichsanul Hamidah & Muhammad Husnur Rofiq dengan judul “Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sma Negeri 1 Gondang” pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran yang sistematis mengenai fakta-fakta,

fenomena-fenomena yang terjadi mengenai karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan internalisasi kegiatan keagamaan dan nilai-nilai karakter religius apa saja yang diinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Gondang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (case study), yaitu metode penelitian yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif terhadap suatu kasus atau mendeskripsikan mengenai suatu peristiwa atau latar objek tertentu secara rinci.

Hasil studi mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari, seminggu sekali, sebulan sekali, hingga setahun sekali di SMA Negeri 1 Gondang. Proses pembentukan karakter religius siswa di sekolah ini terintegrasi dengan pelajaran agama dan sejalan dengan visi lembaga. Tujuannya adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki iman, takwa, berprestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan dalam berbisnis. Untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti iman dan taqwa, berbagai aktivitas dilakukan, termasuk kegiatan tambahan seperti UKKI. Selanjutnya, dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Gondang, para guru atau pembina memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai karakter yang baik dan yang buruk. Dalam proses ini, siswa juga memberikan pendapat mereka, sehingga terjalin komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru atau pembina, siswa dapat menerapkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka baik kepada guru maupun teman-teman mereka. Persamaan dari penelitian ini yaitu pembahasan terkait penanaman nilai religius di sekolah. Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu penelitian terdahulu berfokuskan pada penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Gondang, sedangkan penelitian peneliti penanaman nilai karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Jurnal yang ditulis Mohammad Rindu Fajar Islamy dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini pada tahun 2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian pada riset ini difokuskan kepada 10 informan yang kesemuanya merupakan orang tua yang telah memiliki anak baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang Internalisasi nilai-nilai religius dari film ini dapat dirasakan mayoritas oleh para orang tua dari para informan yang kami tinjau. Hal ini bisa dilihat dari salah satu penuturan informan PA:

Tayangan serial Nussa dan Rara menurut ibu sangat bermanfaat salah satunya anak-anak setelah melihat tayangan videonya jadi rajin mengaji dan rajin melaksanakan shalat tanpa disuruh meskipun dalam praktiknya masih suka saja ada bolong-bolongnya, tapi itu kan namanya berproses, namanya juga anak-anak.

Nilai-nilai religious dan spiritual yang terkandung dalam film Nussa dan Rara diantaranya yaitu rajin, giat, sayang terhadap/ap sesama, menghormati orang tua, mengawasi aktivitas dengan berdoa, dan yang lain sebagainya. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas nilai-nilai religius yang terkandung dalam suatu sumber terkait. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu penelitian terdahulu mengkaji dari sudut pandang lain terkait nilai-nilai ajaran agama meliputi tauhid dan ibadah sebagai bentuk imunitas anti radikalisme pada anak. Sedangkan penelitian peneliti banyak mengacu pada nilai religius (menghormati sesama, sopan bertutur kata dan bersikap toleransi) dalam pencegahan perilaku menyimpang di salah satu Madrasah Aliyah Negeri.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nurdiyanto, Hasan Basri, Andewi Suhartini dengan judul Internalisasi Nilai Religius Pada Mapel SD Untuk Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa pada tahun 2024. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (library research). Yaitu penelitian yang berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau Pustaka yang relevan dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menghimpun dari data primer dan sekunder data

primer meliputi: buku, E-Book, dan jurnal ilmiah. Sedangkan data sekunder dari data pendukung meliputi: prosedding online, majalah, koran atau media internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pengembangan sikap beragama, setiap orang memiliki ciri yang unik. Ciri-ciri ini bisa dilihat dari tingkat kemajuan, kewajiban yang harus dilaksanakan, dan sifat-sifat yang ada di setiap jenjang perkembangan. Cara seseorang memahami agama dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima, baik formal maupun informal. Dengan kata lain, pemahaman beragama seseorang dipengaruhi oleh buku, guru Pendidikan Agama Islam, pesantren, kegiatan dakwah, pengajar mengaji, dan juga internet. Penting untuk memahami nilai-nilai agama Islam pada anak agar dapat membentuk jati diri dan karakternya. Karena di zaman sekarang, anak-anak mendapatkan pengalaman beragama dari apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan. Untuk membangun karakter yang baik, tentu saja harus berlandaskan Al-Quran dan Sunnah serta nilai-nilai serta perilaku yang telah ditetapkan dalam hukum Syariah. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan sikap siswa tertentu. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu penelitian terdahulu berfokus pada analisis konsep nilai religius pada mapel PAI jenjang SD dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bagaimana proses penerapan guru

Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di jenjang SMA.

4. Jurnal yang ditulis Achmad Yusril Ihsan, Nasywa Amalia dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sman 1 Sleman pada tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sleman.

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam di SMAN 1 Sleman dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti eksreakulikuler, intrakulikuler, kokulikuler hingga pembiasaan harian. Terdapat banyak strategi yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 1 Sleman. Salah satunya ialah budaya religious yang dilaksanakan sehari-hari. Melalui pembiasaan kegiatan tersebut akan membuat keyakinan agama islam menjadi semakin baik serta menjadi siswa yang berbudi pekerti yang baik dan berakhlak karimah. Peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah ialah seorang guru khususnya guru agama Islam. Guru menjadi titik pusat peserta didik dalam mencontoh perbuatan dalam pengalaman sehari-hari. Maka dari itu, guru sebagai tauladan utama di sekolah harus mampu

mencontohkan bagaimana bersikap yang baik termasuk dalam hal menghargai agama orang lain. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter keislaman pada peserta didik. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu penelitian terdahulu berfokuskan perihal penanaman nilai-nilai islam dalam mencerminkan remaja muslim sesuai dengan sikap nilai-nilai keislaman, sedangkan penelitian peneliti membahas perihal dengan proses penerapan nilai karakter religius fokus pada nilai akhlakul karimah.

5. Jurnal yang ditulis Renata Maulinda, M Fahmi Hidayatullah, Eko Setiawan dengan judul Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas Viii Untuk Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Mts Negeri Batu pada tahun 2022. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan juga bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami. Hasil penelitian mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai religius di MTs Negeri Batu dilakukan melalui pembiasaan. Siswa dilatih secara konsisten untuk berperilaku dan berbicara yang baik. Kegiatan rutin harian meliputi sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an selama

lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar di kelas, serta membiasakan diri memberi salam dan bersalaman dengan guru. Selain itu, terungkap bahwa guru MTs Negeri Batu menanamkan nilai religius pada siswa kelas VIII melalui penugasan. Siswa diminta mencari dan menganalisis nilai-nilai positif dari materi pelajaran yang relevan dengan kompetensi dan RPP. Contohnya, mencari teladan dari kisah nabi, orang taat, ikhlas, sabar, taubat, dan sebagainya. Harapannya, siswa mampu mengamalkan nilai-nilai religius, seperti adab berdoa dan membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai materi akidah akhlak. Tugas ini diharapkan memperdalam pemahaman dan mendorong siswa mengamalkan akhlak mulia serta menjauhi perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari.. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu penerapan nilai-nilai karakter religius dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu penelitian terdahulu berfokus pada internalisasi nilai karakter religius untuk membentuk sumber Daya Manusia yang berkualitas sedangkan penelitian peneliti berfokus pada internalisasi nilai karakter religius untuk pencegahan perilaku *bullying*.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Teori